

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia dalam melaksanakan fungsi kehidupan tidak terlepas dari pendidikan, hal ini disebabkan karena pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan watak dan peradaban bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsanya, sebagaimana dijelaskan di dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan harus berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada abad 21, ini menyatukan peluang di bidang pendidikan. Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, siswa harus memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dorongan ini yang disebut dengan motivasi.

Fenomena kurang termotivasinya siswa dalam belajar masih seringkali ditemukan di lapangan, salah satunya adalah fenomena kurang termotivasinya siswa dalam belajar yang terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran produktif Akuntansi, bahwa siswa kelas XI Akuntansi masih kurang memiliki motivasi dalam belajar. Menurut beliau, hal tersebut dapat diketahui dari riwayat hasil belajar siswa yang masih belum optimal dan kondisi siswa yang masih terlihat pasif serta kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ketika siswa diberikan tugas oleh guru masih terdapat siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya. Dikutip dari Aunurrahman (2016 : 180) bahwa siswa-siswa yang tidak

atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas. Berikut hasil pengamatan dari tingkat ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur:

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Ketepatan Waktu Siswa dalam Mengumpulkan Tugas**  
**Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa,**  
**Dagang, dan Manufaktur**  
**Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung Tahun 2018/2019**

Kelas	Jumlah Siswa	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu	
		Jumlah	%	Jumlah	%
XI AK 1	41	26	63%	15	37%
XI AK 2	38	21	55%	17	45%
Jumlah	79	47	59%	32	41%

Sumber: (Pengamatan data guru di SMK Pasundan 1 Bandung, data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa sebanyak 41% siswa atau hampir setengah dari jumlah siswa masih kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kurang bersungguh-sungguhnya siswa dalam mengerjakan tugas mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa di kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung masih terbilang kurang memiliki motivasi. Kurang termotivasinya siswa dalam belajar juga tergambar dari hasil pra penelitian berupa observasi atau pengamatan secara langsung saat proses KBM pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur. Penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berpusat pada guru, yaitu dengan ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada guru membuat siswa diam dan hanya mendengarkan saja. Hal ini mengakibatkan kurang baiknya interaksi antara guru dengan siswa. Kemudian, siswa hanya memperhatikan guru dengan penuh perhatian ketika awal kegiatan pembelajaran, sekitar 20-30 menit pertama ketika pembelajaran berlangsung. Pada menit-menit berikutnya siswa terlihat mulai mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, setiap beberapa saat ada siswa yang sembunyi-sembunyi memainkan HP saat kegiatan belajar berlangsung.

Selanjutnya, mengenai kepercayaan diri siswa hanya beberapa orang saja yang semangat dalam kegiatan pembelajaran, sekitar 7 orang sering bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami ketika guru menjelaskan, menjawab apabila guru memberikan pertanyaan, dan yang berpartisipasi penuh semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung masih kurang memiliki motivasi dalam belajar, karena terlihat dari keadaan pembelajaran di kelas siswa memang terlihat pasif, kurang memperhatikan guru, dan terlihat bosan serta tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka siswa akan sulit dalam mengikuti materi pembelajaran berikutnya secara optimal khususnya dalam mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur yang merupakan mata pelajaran yang sifatnya siklus.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran bauran (*blended learning*). Terdapat beberapa penelitian mengenai model *blended learning*. Berdasarkan hasil penelitian Hima (2016) mengenai model pembelajaran bauran (*blended learning*) terhadap motivasi belajar siswa yang diterapkan dalam materi relasi dan fungsi pada mata pelajaran matematika di SMP YBPK Kediri, bahwa motivasi belajar siswa sesudah adanya perlakuan dengan pembelajaran bauran (*blended learning*) tergolong tinggi. Dalam hal ini berarti motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari cukup menjadi tinggi.

Penelitian oleh Syarif (2012) mengenai model *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran KKPI di SMKN 1 Paringin bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena penerapan model pembelajaran *blended learning*.

Penelitian oleh Sjukur (2012) yang berjudul Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK, yang diterapkan dalam mata pelajaran produktif TKJ di SMK Negeri 1 Satu menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar kelas eksperimen sesudah

pembelajaran lebih besar dibanding rata-rata skor motivasi belajar sebelum pembelajaran.

Penelitian Bibi dan Jati (2015) yang berjudul Efektivitas Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman, pada mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pontianak. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah algoritma dan pemrograman mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran model *blended learning* dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.

Penelitian Isiguzel (2014) yang berjudul *The Blended Learning Environment on The Foreign Language Learning Process: A Balance for Motivation and Achievement*, pada pembelajaran bahasa di Jerman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata skor motivasi belajar kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah menerapkan *blended learning*.

Kemudian penelitian oleh Wichadee (2017) yang berjudul *A Development of the Blended Learning Model Using Edmodo for Maximizing Students' Oral Proficiency and Motivation*, pada pembelajaran bahasa Inggris di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kelas eksperimen yang menerapkan *blended learning* menggunakan edmodo lebih tinggi daripada motivasi pada kelas kontrol.

Selanjutnya penelitian oleh Sulistiani dan Sukirno (2016) yang berjudul Penerapan Model *Blended Learning* dengan Edmodo untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Akuntansi di Kelas X Akuntansi 2 SMK N 7 Yogyakarta, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan persentase skor motivasi belajar Akuntansi yang didapat melalui angket yang didistribusikan kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di atas mengenai penerapan model pembelajaran bauran (*blended learning*) dapat memengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran yang berbeda-beda. Beralasan dari hasil penelitian Sulistiani dan Sukirno (2016) bahwa penerapan *blended learning* dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi, maka fenomena yang terjadi di kelas XI Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung pada mata pelajaran produktif Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur dianggap perlu untuk mengatasi kurang termotivasinya siswa dalam belajar dan untuk membuktikan kembali apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran bauran (*blended learning*) jika diaplikasikan di SMK Pasundan 1 Bandung.

Siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di dunia pendidikan. Hal ini tidak boleh dibiarkan, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, kurang termotivasinya siswa dalam belajar merupakan masalah belajar yang dapat memberikan dampak bagi ketercapaian tujuan pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kegiatan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus selama manusia itu masih hidup. Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan kepada proses pembelajaran, bukan hasil akhir dari belajar. Makna belajar menurut teori belajar konstruktivisme ialah bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian melainkan hasil konstruksi (pembentukan) yang dilakukan oleh manusia secara aktif berdasarkan pengalamannya, yang berarti bahwa belajar bukan merupakan transfer pengetahuan dari orang lain. Dalam kegiatan belajar, siswa yang secara aktif membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dan guru memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide. Guru sebagai mediator, fasilitator, dan sebagai perancang skenario pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan bahwa siswa memerlukan motivasi dalam belajar. Aunurrahman (2016 : 180) menjelaskan bahwa “motivasi dalam belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.”

Nur Alifah Yulianti, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dikutip dari Kompri (2015 : 16) menurut teori motivasi model dua faktor yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor motivator (intrinsik) dan faktor *hygiene* (ekstrinsik). Herzberg menyatakan bahwa faktor motivator (faktor intrinsik) menyebabkan seseorang untuk bergerak dari kondisi tidak ada kepuasan menuju ke arah kepuasan. Sedangkan *hygiene factors* (faktor ekstrinsik) dapat menyebabkan seseorang yang berada dalam ketidakpuasan menuju ke arah kepuasan yang disebabkan oleh daya tarik tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitasnya. Berdasarkan teori tersebut apabila diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran maka diperlukan daya tarik bagi siswa agar siswa terdorong dalam melakukan aktivitas pembelajaran salah satunya upaya guru menciptakan kegiatan yang menarik dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Sejalan dengan paparan di atas, adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010 : 97-100) antara lain:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan belajar
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa
4. Kondisi lingkungan kelas
5. Unsur-unsur dinamis belajar
6. Upaya guru membelajarkan siswa

Salah satu faktor yang memengaruhinya berupa upaya guru membelajarkan siswa yang merupakan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstrinsik). Seorang guru seharusnya telah memiliki 4 kompetensi dasar. Sebagaimana yang telah dijelaskan pasal 10 ayat 1 dalam UU No. 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Faktor guru yang berkaitan dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (dalam Aunurrahman, 2016 : 192) menjabarkan kompetensi pedagogis ke dalam subkompetensi dan indikator esensial berupa memahami peserta didik, merancang

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Penguasaan kompetensi pedagogik bagi guru merupakan syarat mutlak agar tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Rusman (2012 : 27) memaparkan bahwa:

...seorang guru harus menjadi individu yang dinamis dan berpikir ke depan (*futuristic*) dengan tanda-tanda dimilikinya seperti sifat informatif, modern bersemangat, dan komitmen untuk pengembangan individu maupun kemampuan peserta didiknya, dan yang tak kalah penting, guru diharuskan mampu menguasai IT baik untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran maupun untuk menerapkan berbagai model pembelajaran berbasis komputer dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan OHP, LCT, Multimedia Interaktif, atau pembelajaran berbasis komputer, *e-learning*, *mobile learning*, *blended learning*, ataupun pembelajaran berbasis elektronik lainnya.

Liakopoulou (2011 : 485) mengungkapkan beberapa keterampilan yang berkontribusi terhadap efektivitas guru, salah satunya adalah keterampilan menerapkan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik guru harus merancang suatu model pembelajaran yang tepat.

Kemudian Hadis (2008:33) menjelaskan bahwa:

... faktor metode atau model pembelajaran yang digunakan guru, sifat materi pelajaran, media pengajaran yang digunakan, metode penilaian, dan kondisi lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aunurrahman (2016 : 143) bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berlandaskan konstruktivisme antara lain yang berbasis masalah, berbasis proyek, berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang dilakukan oleh D'sa (2015) dalam jurnalnya bahwa skor motivasi belajar siswa yang menggunakan PBL lebih tinggi daripada skor motivasi siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian menurut Mokhtar, et.al (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PBL dapat memotivasi siswa dalam mengajar dan belajar. Kemudian, penelitian Tosun dan Taşkesenligil (2012) bahwa penerapan PBL berpengaruh secara positif pada motivasi, pemikiran kritis, metakognitif dan pengaturan diri. Adapun penelitian lainnya menurut Amiluddin dan Sugiman (2016); Pertiwi, Japa, dan Suartama (2017); Wirda, Haji, dan Khaldun (2015); Pradipta dan Sofyan (2015); Martanti dan Priantinah (2014) bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang dilakukan oleh Chiang dan Lee (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah kejuruan, tetapi memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah mereka. Penelitian Lam, Cheng dan Ma (2009) menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran melalui *project based learning*. Adapun penelitian lainnya menurut Purnomo, Rohman dan Budiharto (2015); Hutasuhut (2010); Wiarsih (2013); Insyasiska, Zubaidah dan Susilo (2015) menunjukkan bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis tim (*cooperative learning*) yang dilakukan oleh Law (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan dapat meningkatkan motivasi belajar, retensi pengetahuan, dan pemahaman. Penelitian Wyk (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran ekonomi. Penelitian Pan dan Wu (2013) menunjukkan bahwa



pembelajaran kooperatif (berbasis tim) memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Adapun penelitian lainnya menurut Wibowo dan Marzuki (2015); Saparwadi (2015); Pariadi dan Sajarun (2015); Laila, Hariyono dan Sumarmi (2016); Rauf, Hala, dan Taiyeb (2017); Sundari, Purwanto dan Risdianto (2017); Marta, Supriadie dan Susilana (2017) menunjukkan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kemudian penelitian mengenai model pembelajaran berbasis simulasi dan digital (*blended learning*) yang dilakukan oleh Delaney et.al (2015), menunjukkan bahwa pembelajaran campuran meningkatkan motivasi peserta didik untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep Akuntansi dasar. Penelitian Lam (2015) mempelajari pengalaman belajar siswa pada program pembelajaran terpadu Akuntansi manajemen di Hong Kong, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian Wichadee (2017) menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada kelas eksperimen. Adapun penelitian lainnya menurut Syarif (2012), Sjukur (2012), Bibi dan Jati (2015); Sulistiani dan Sukirno (2016), Hima (2016) bahwa model pembelajaran bauran (*blended learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian terkait motivasi belajar siswa terus berkembang hingga saat ini tetapi dengan objek dan perlakuan yang berbeda. Penulis menganalisis beberapa jurnal tentang model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebagai bahan referensi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran bauran (*blended learning*).

Model pembelajaran bauran (*blended learning*) dipilih karena masih terhitung jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam memecahkan masalah belajar siswa khususnya dalam motivasi belajar siswa. Model pembelajaran ini dipilih karena dianggap cocok dengan era abad 21 dimana teknologi berupa internet telah membaaur dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kemudian, keadaan sekolah yang telah menerapkan evaluasi pembelajaran secara rutin tiap akhir semesternya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa evaluasi belajar

Nur Alifah Yulianti, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara *online*, namun dalam kegiatan belajar mengajar tidak begitu dimanfaatkan khususnya dalam pembelajaran Akuntansi. Selain itu, mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur merupakan materi yang berisikan kolaborasi antara teori, logika, dan hitungan dimana karakteristiknya bersifat konseptual dan prosedural serta antara materi yang satu dengan materi yang lain saling berkesinambungan. Siswa harus memahami materi secara lebih mendalam dan harus sering berlatih agar terbiasa dengan berbagai kasus Akuntansi disertai dengan bimbingan guru atau berdiskusi dengan antar teman. Untuk memahami materi tersebut, maka diperlukan motivasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja dan dilakukan dengan penyampaian ceramah, siswa akan merasa bosan, tidak memiliki gairah dalam pembelajaran, serta waktu yang dimilikinya terbatas.

Dengan adanya model pembelajaran bauran (*blended learning*) siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya secara lebih aktif tanpa terhambat oleh keterbatasan ruang dan waktu karena proses belajar mengajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, lebih praktis dan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pembelajaran bauran (*blended learning*) dapat lebih menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga lebih meningkatkan motivasi siswa. Seperti yang dijelaskan Trasler dalam penelitiannya (2002) bahwa faktor kunci untuk menarik, mempertahankan dan memotivasi peserta didik adalah fleksibilitas, variasi dan kemampuan beradaptasi, yang menunjukkan manfaat untuk pembelajaran terpadu.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui mengenai pengaruh model pembelajaran bauran (*blended learning*) terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi, khususnya pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur di SMK Pasundan 1 Bandung. Maka judul dalam penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*) terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Nur Alifah Yulianti, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan pada hasil uraian tersebut adalah apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran bauran (*blended learning*).

### D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran bauran (*blended learning*).

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep-konsep dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan referensi kajian pustaka mengenai model pembelajaran bauran (*blended learning*) dan motivasi belajar siswa
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran bauran (*blended learning*)

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki motivasi belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi
- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat membantu para peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga meningkatkan hasil belajar bagi siswa pada pembelajaran Akuntansi

- d. Bagi peneliti dan pihak lainnya, semoga dapat menambah wawasan mengenai implementasi model pembelajaran bauran (*blended learning*) pada pembelajaran Akuntansi